

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bangsa yang besar adalah bangsa yang berkarakter baik dan dibarengi dengan kompetensi tinggi agar dapat terus bertahan dan bersaing dalam menghadapi tantangan era globalisasi dan era revolusi industri 4.0 dengan bangsa lain di dunia. Menjadi bangsa yang berkarakter dapat ditempuh melalui berbagai upaya, salah satunya melalui pendidikan baik secara formal, informal, dan non formal (Wijaya, et al., 2016; Khazanah, 2019; Santika, 2020). Tujuan pendidikan karakter ini ialah untuk menumbuhkan konsepsi siswa tentang kehidupan yang baik, menjadi warganegara yang baik, peduli dengan siswa yang lain dan menjadi melek politik, serta terlibat secara kritis dengan gagasan dan pesan politik dalam lingkungannya (Sanderse, 2019).

Di Indonesia pendidikan karakter telah diterapkan di dalam kurikulum pendidikan mulai dari tahun 1960-an melalui mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP) yang mengarahkan siswa untuk memahami sepenuhnya tentang Pancasila dan UUD 1945 yang menjadi dasar negara. Selanjutnya berubah menjadi Pendidikan Kewarganegaraan pada masa Orde Baru dan juga menjadi bahan penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (Koesoema, 2015). Selanjutnya pada tahun 2017 muncul Penguatan Pendidikan Karakter yang mengacu pada tiga basis utama yaitu berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat, yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila (Kemendikbud, 2017).

Menurut Choo (Sutrisno, 2021) pendidikan karakter di era global mengalami berbagai persoalan diantaranya terjadi pada masyarakat kelompok sosial yang lebih mementingkan kepentingan kelompok mereka ketimbang kepentingan bersama, serta penyebaran ilmu pengetahuan secara global tanpa adanya filter, sehingga berdampak pada karakter moral pendidikan secara menyeluruh. Tidak dapat dipungkiri bahwa era globalisasi dan revolusi industri 4.0 saat ini semakin memperluas wawasan atau pemikiran dalam skala global

serta membawa dampak positif, tetapi juga tidak lepas dari dampak negatif bagi masyarakat Indonesia tidak terkecuali di dunia pendidikan. Informasi dapat dirasakan oleh hampir seluruh lapisan masyarakat dengan begitu cepat melalui media berbasis digital. Era ini, menjadikan peran teknologi dalam segala aspek kehidupan begitu penting dan sangat dirasakan manfaatnya. Menurut Tilaar keadaan tersebut sangat mungkin mempengaruhi kehidupan bangsa Indonesia, yang meliputi: (1) masyarakat madani, (2) negara-bangsa, dan (3) globalisasi. Dalam pandangan masyarakat sipil, setiap orang memahami kewenangan dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, komunitas, dan budaya mereka, serta sadar bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat Indonesia. Sedangkan era revolusi industri 4.0 membuat kemampuan masyarakat dalam menggunakan teknologi semakin menambah dan mempercepat perkembangan dunia industri dan aspek lainnya. Perkembangan teknologi di era saat ini juga memberikan dampak pada pola perilaku seseorang (tak terkecuali siswa sekolah dasar), yang lebih mementingkan diri sendiri dan mulai kehilangan sikap kepekaan atau kepedulian kepada sesama, kehilangan sikap santun dan sebagai yang menjadi salah satu ciri khas masyarakat lokal Indonesia (Tilaar, 2006; Hendro Setyo Wahyudi, 2014; Palinggi & Allolinggi, 2020; Vania et al., 2021).

Untuk mengatasi berbagai kondisi yang ditimbulkan oleh kemajuan tersebut, bangsa Indonesia abad 21 harus menjadi warga negara yang cerdas dan memiliki kemampuan literasi yang baik, yakni manusia yang menghidupi serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam setiap aspek kehidupannya (Semadi, 2019; Saleh, et al., 2021). Identitas warga negara yang cerdas tersebut menurut Tilaar (2006) yaitu menjadi anggota masyarakat yang berbudaya dan beradab yang bersumber dari nilai-nilai budaya lokal. Nilai-nilai tersebut perlu terus dipelihara dan dikembangkan serta menjadi bahagian unsur nilai dalam pendidikan nasional. Pemikiran Tilaar tersebut menunjukkan perlunya apresiasi terhadap budaya lokal yang merupakan bagian yang terintegrasi pada sistem pembelajaran, khususnya pembelajaran di sekolah dasar dan menjadi sebuah upaya untuk membekali siswa. Hal ini dilakukan supaya siswa tidak terasing dari nilai-nilai luhur dari kearifan lokal mereka, baik sebagai pribadi,

selaku bagian dari masyarakat lokal maupun sebagai warganegara Indonesia. Kesadaran yang utuh terhadap budaya lokal siswa dapat memberi dampak kepada siswa itu sendiri dalam mengelola dirinya agar mampu bersikap, bertindak, dan bertanggung jawab atas kehidupannya di tengah pengaruh besar era globalisasi serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang begitu cepat, juga diharapkan siswa mempunyai kemampuan untuk terus menjaga keberadaan budaya lokal mereka (Sukmadinata, 2010; Saleh, et al., 2021).

Membangun bangsa Indonesia yang cerdas melalui pendidikan karakter perlu terus dilakukan pada tiap jenjang pendidikan mulai dari PAUD sampai Perguruan Tinggi (Kusnoto, 2017; Saptatiningsih, 2019). Tujuannya agar peserta didik menjadi generasi yang berbudaya yang mampu menghadapi situasi zaman yang terus berkembang. Dengan demikian peserta didik perlu dibekali agar harapan terwujudnya Generasi Emas 2045 dimasa mendatang dapat terwujud dengan baik. Tetapi menjadi manusia cerdas saja tidak cukup, karena setiap individu termasuk siswa sekolah dasar juga harus di bekal berbagai karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan perilaku yang positif dalam kehidupannya baik melalui pembelajaran di sekolah, interaksi sosial di masyarakat, dan pola pendidikan yang baik dalam lingkungan keluarga (Semadi, 2019).

Namun melihat kondisi yang terjadi saat ini, pelaksanaan pendidikan karakter belum berjalan dengan maksimal dari sisi capaian hasil atau tujuan pendidikan karakter, secara khusus pada lingkup sekolah dasar. Hal ini terlihat dari banyaknya kasus yang terjadi terkait dengan perilaku yang tidak sesuai dengan norma atau aturan yang ada di Indonesia. Kondisi ini terjadi karena masih kurang optimalnya peran orang tua dalam mendidik anak, lingkungan sekolah yang belum menciptakan budaya berkarakter, peran serta masyarakat yang belum maksimal, dan media yang menyajikan hal-hal negatif yang dapat mempengaruhi perkembangan psikologis siswa (Cahyati, 2020; Faiz, et al., 2021).

Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, terdapat 37.381 pengaduan

kekerasan terhadap anak. Beberapa kasus yang dilaporkan yang angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat yaitu terkait kasus pidana antara lain geng motor, pencurian, kejahatan jalanan, dan pembunuhan (KPAI, 2020; Pratiwi, et al., 2021). Selain itu, beberapa perilaku siswa usia sekolah dasar kerap terjadi yaitu terkait *bullying* baik di dunia pendidikan maupun di sosial media, perilaku mencontek, merokok, kecanduan game online, tawuran antar pelajar dan masih banyak lagi perilaku menyimpang lainnya yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat pada umumnya (Megawangi, 2010).

Kondisi inilah yang membuat pendidikan karakter perlu untuk terus dikembangkan dengan mengikuti pola perkembangan zaman yang ada agar mampu mencetak siswa yang berkarakter dan memiliki kemampuan yang baik dalam aspek literasi dan kompetensi abad 21 yaitu memiliki kualitas karakter, literasi dasar, dan kompetensi (Kemendikbud, 2020). Konsep pengembangan kurikulum 2013 yaitu untuk menjadikan manusia Indonesia yang; produktif, kreatif, inovatif, afektif, kolaboratif dengan penguatan sikap, keterampilan, dan karakter menjadi sebuah kesatuan yang utuh. Dengan demikian tiap jenjang dan jenis pendidikan yang ada di Indonesia dikembangkan dengan prinsip yang sesuai dengan satuan pendidikan tersebut, potensi lingkungan, dan kondisi siswa itu sendiri (Mulyasa, 2016).

UNESCO menggambarkan bentuk lingkungan yang bisa didayagunakan oleh siswa dalam sebuah pembelajaran (Mulyasa, 2016) yaitu; 1) Lingkungan yang terdiri dari lingkungan fisik, biologi, sosio ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung, serta lingkungan yang berhubungan dengan kehidupan siswa, 2) Lingkungan masyarakat yang meliputi tiap unsur ataupun sarana yang terdapat dalam sebuah kelompok masyarakat, dan 3) Para tokoh-tokoh masyarakat setempat yang memiliki pengetahuan khusus yang berkaitan dengan kepentingan pendidikan.

Lingkungan yang menjadi fokus dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai bagian dari pengembangan pembelajaran di sekolah dasar yaitu lingkungan budaya yang ada di sekitar peserta didik (Suyitno, 2012).

Pembelajaran dengan pendekatan potensi lingkungan budaya pada dasarnya

menjadikan peserta didik dekat dan padu dengan lingkungannya, agar mereka mempunyai rasa cinta, peduli, dan tanggung jawab terhadap lingkungannya. Hal tersebut merupakan pembelajaran *life skills* yang sesungguhnya yang mampu membekali peserta didik dengan berbagai keterampilan agar dapat hidup dan mempertahankan lingkungannya, serta mengembangkan diri dengan seoptimal mungkin (Karima et al., 2017).

Penguatan pendidikan karakter pada tingkat sekolah dasar dilaksanakan melalui kurikulum 2013 dengan penerapan pembelajaran tematik terpadu (*integrated*). Konsep pembelajaran tematik terpadu diupayakan untuk menggabungkan kompetensi dari beberapa mata pelajaran menjadi bentuk tema tertentu. *Integrated* merupakan hasil perpaduan dari apa pun yang dipadukan yang menciptakan sebuah tampilan baru, termasuk memadukan budaya sekitar siswa ke dalam sebuah pembelajaran. Tampilan baru tersebut menciptakan sebuah pemahaman dari beberapa materi yang disebut tema yang dipadukan dari berbagai mata pelajaran tertentu (Majid, 2014; Murfiah, 2017). Pendekatan tematik terpadu mempunyai unsur peningkatan dan penyeimbangan kembali kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Pembelajaran tematik terpadu berfokus padaelibatan siswa dalam proses belajar mengajar, mendapatkan pengalaman langsung, dan dilatih untuk melakukan penemuan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajari siswa. Dengan cara ini, pembelajaran tematik memberikan siswa pengalaman yang bermakna dalam menyerap pembelajaran. Pembelajaran bermakna berarti membangun kembali pengetahuan yang memungkinkan siswa memaknai pengalamannya (Murfiah, 2017).

Pembelajaran tematik yang bermakna dapat tercipta melalui pembelajaran yang kontekstual yaitu mengintegrasikan materi pembelajaran dengan lingkungan sekitar siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu melalui implementasi nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat di mana peserta didik berada ke dalam materi pembelajaran yang sekaligus menjadi bagian dari pengembangan apresiasi peserta didik terhadap budayanya. Kondisi ini berguna untuk terus mempertahankan kearifan lokal serta membekali siswa menghadapi kondisi dunia yang terus berkembang dengan

begitu cepat. Sebab pendidikan sejatinya mampu mewujudkan pembelajaran yang bermakna dengan prinsip *think globally, act locally* (Khoeriyah, 2018; Malatuny, 2018).

Pembelajaran pendidikan karakter yang di gunakan selama ini di sekolah dasar masih mengacu pada model pembelajaran secara umum yang belum menyentuh secara langsung esensi dari perkembangan karakter siswa tetapi masih bersifat kognisi dan belum kontekstual. Menurut Hakam (Wismaliya, et al., 2018) realitas pendidikan nilai di Indonesia masih sebatas menggunakan budaya sebagai transmisi nilai (warisan nilai) dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan mikro dan makro, sehingga belum sampai pada pengembangan nilai. Secara makro, pendidikan karakter oleh Kemendiknas menerapkan tiga strategi: Pertama melalui intervensi *topdown* berupa sosialisasi, regulasi, pembangunan kapasitas, implementasi dan kerjasama, monitoring dan evaluasi; kedua menggali pengalaman praktis di lapangan (*bottom-up*); ketiga adalah program revitalisasi. Persoalannya lain terkait pendidikan karakter di Indonesia yaitu; pertama, pembelajaran yang ada di sekolah kini lebih cenderung memberikan porsi lebih untuk *transfer of knowledge* daripada *transfer of value*, kedua pembelajaran yang ada cenderung menitikberatkan pada banyaknya hapalan, ketiga guru belum menyadari betul tugas dan tanggungjawabnya sebagai pendidik, dan keempat guru belum menjadi figur yang baik bagi siswa dalam hal berperilaku sesuai norma yang ada (Purnomo, 2014).

Dari sisi pemanfaatan model-model pembelajaran yang dipakai oleh guru saat ini masih sebatas pada model pembelajaran verbalistik. Model tersebut berdampak pada tingkat pemahaman peserta didik kurang mampu menangkap dan menyerap hakikat moral yang berlaku di masyarakat. Juga penting bagi setiap warga sekolah untuk menyadari bahwa sesungguhnya nilai dasar pembentukan karakter bersumber dari budaya sekolah, keluarga, dan masyarakat itu sendiri (Ruyadi, 2010; Azizah, 2017; Ghufroon et al., 2017; Armadi, 2018).

Selanjutnya mengenai perkembangan karakter siswa di sekolah dasar saat ini mengalami kondisi yang belum ideal sesuai esensi pendidikan yang di muat

dalam UU Sisdiknas dimana siswa di posisikan sebagai pemikir yang aktif mengembangkan potensi dengan membangun nilai diskusi dan kolaborasi, menginterpretasikan pengetahuan melalui budaya yang berbeda dari pengetahuan pribadi (Kartadinata, 2010). Jika melihat kondisi tersebut, tentunya kita patut berkontribusi secara maksimal agar tujuan dan cita-cita pendiri bangsa ini bisa terus kita raih dan kita jaga. Karena sesungguhnya sekolah dasar merupakan salah satu laboratorium pembentukan nilai-nilai gotong royong siswa seperti piket kelas, Jumat bersih, kerja kelompok, dan lain sebagainya (Mulyani, et al., 2020).

Kondisi penurunan indeks karakter siswa yang telah diuraikan sebelumnya juga sejalan dengan temuan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI yang melakukan survey di 34 provinsi di Indonesia sejak tahun 2018. Fokus dari survei tersebut yaitu pada nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Hasil survei di tahun 2021 menunjukkan bahwa dari lima dimensi nilai karakter yang menjadi obyek survei, hanya dimensi nasionalisme yang angkanya lebih tinggi yaitu 74,26% jika dibandingkan hasil survei tahun 2020 yaitu 74,13%, sedangkan empat dimensi yang lain yaitu religious, mandiri, gotong royong, dan integritas mengalami penurunan (Murtadlo, 2021). Kondisi inilah yang terus menjadi perhatian bersama untuk bisa memulihkan kembali penanaman nilai-nilai karakter siswa yang bersumber dari berbagai potensi, secara khusus potensi yang ada di masyarakat Indonesia agar perkembangan karakter siswa bisa kembali membaik seiring pemulihan kondisi berbagai aspek pasca pandemi covid-19.

Salah satu potensi yang bisa menjadi kekuatan besar bangsa Indonesia ialah kekayaan budaya yang dimiliki yang sangat beragam (*cultural diversity*). Keragaman budaya merupakan sesuatu yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya karena bangsa Indonesia memang lahir dari hal tersebut. Bangsa Indonesia terdiri dari banyak suku, budaya, agama, dan kelompok lain yang masing-masing bersifat majemuk (jamak) dan heterogen (beraneka ragam). Secara geografis, Indonesia terdiri dari 13.667 pulau berpenghuni dan tidak berpenghuni. Data hasil Sensus Penduduk (SP) 2010 menunjukkan ada 1.340 suku bangsa di Indonesia. Secara etnis, Indonesia memiliki 358 etnis dan

200 sub-etnis dengan agama dan kepercayaan yang berbeda. Dengan keberagaman tersebut menjadikan Indonesia menjadi bangsa yang besar yang telah melahirkan berbagai budaya beserta dengan nilai-nilai yang dianutnya (Kusumohamidjojo, 2000; Badan Pusat Statistik, 2010; Zubair, 2003).

Setiap kebudayaan yang ada di Indonesia mengandung nilai-nilai positif yang sangat bermanfaat bagi keberlangsungan hidup manusia. Bentuk dari nilai budaya tersebut yaitu; hukum adat, adat istiadat, moral, aturan atau norma, sopan santun, nilai seni, tata susila, etika, dan sebagainya (Sumarwati, 2018). Nilai budaya ataupun kultur tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat sebab dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tidak terlepas dari ikatan budaya yang sudah dibentuk bersama-sama. Hal yang dapat membedakan antar masyarakat yang satu dengan yang lain salah satunya dengan adanya budaya yang mereka miliki, baik melalui cara berinteraksi maupun dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan. Dengan demikian sebuah budaya yang tercipta dalam sebuah masyarakat akan mengikat setiap anggota kelompoknya menjadi satu kesatuan dan menjadi sebuah pedoman untuk berperilaku atau bertindak (Badan Pusat Statistik, 2010; Erlisnawati, et al., 2019).

Mengacu pada kondisi permasalahan yang ada dan dengan adanya potensi budaya yang dimiliki oleh kelompok-kelompok masyarakat, maka perlu adanya usaha konkret sebagai langkah nyata untuk memaksimalkan pengaplikasian nilai-nilai kearifan yang terkandung dalam budaya lokal masyarakat tersebut ke dalam dunia pendidikan. Salah satunya yaitu menciptakan pembelajaran pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kebudayaan lokal (Marsono, 2019; Iswatiningsih, 2019). Hal ini mendesak karena tujuan pendidikan moral dalam dunia pendidikan, khususnya pada sekolah dasar, bukan sekadar mengajarkan nilai moral melalui penularan dan pewarisan nilai kepada siswa, tetapi lebih dari itu yaitu untuk mengajari mereka cara menalar dan menilai. Ini sebuah tantangan, mengapa nilai moral tersebut perlu diterima dan dipatuhi. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Maftuh (2007) bahwa pendidikan moral mengajarkan siswa untuk berpikir tentang yang baik dan yang buruk. Oleh karena itu, pendidikan moral terus diamalkan dengan cara

mendidik siswa. 1) bagaimana mereka berpikir dan merefleksikan aturan perilaku yang etis, 2) bagaimana mereka benar-benar bertindak pada situasi moral, dan 3) bagaimana perasaan anak tentang masalah moral.

Hal tersebut diatas juga sejalan dengan Renstra Kemendikbud 2020-2024 tentang pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang di fokuskan pada agenda pengarusutamaan kebudayaan. Dimana pembangunan SDM sebisa mungkin melalui pendekatan berbasis budaya yang tujuannya bukan hanya melestarikan nilai-nilai budaya lokal tetapi juga menjalankannya dengan cara menggalakkan interaksi antarbudaya supaya menambah kekayaan keanekaragaman yang mensejahterakan, mendamaikan, dan mencerdaskan. Dengan demikian kesadaran dan pemahaman setiap individu akan pembangunan kebudayaan di Indonesia juga dapat semakin ditingkatkan. Hal ini karena Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) Nasional pada tahun 2018 masih berada pada angka 53,74% dengan kategori menengah. Secara khusus di Provinsi Sulawesi Selatan IPK berada pada angka 49,82%. Melihat kondisi tersebut maka penelitian ini juga diharapkan memberi kontribusi bagi bangsa Indonesia untuk meningkatkan kesadaran masyarakat secara khusus di lingkungan sekolah dasar melalui penguatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

Salah satu kelompok masyarakat yang memiliki tradisi budaya yang terus mempertahankan nilai-nilai budaya lokal dan masih dilaksanakan sampai saat ini yaitu masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan. Istilah atau kata “Toraja” berasal dari kata *to* yang dalam bahasa Bugis berarti “orang” dan *ri-aja* yang berarti “dari atas”, sehingga orang Toraja adalah masyarakat yang berasal dan atau tinggal di bagian atas (Bigalke, 2016). Toraja merupakan kabupaten yang terbagi atas dua wilayah pemerintahan yaitu Tana Toraja dan Toraja Utara. Masyarakat yang tinggal di dalam kedua kabupaten ini masih merupakan satu suku yang sama yaitu suku Toraja dan memiliki bentuk upacara adat yang secara umum masih sama.

Bentuk upacara adat yang paling populer dari kalangan suku Toraja yaitu upacara *rambu solo*’ (upacara pemakaman) dan upacara *rambu tuka*’ (upacara sukacita). Upacara *rambu solo*’ dan *rambu tuka*’ mengandung nilai-nilai

sebagai pegangan dan pandangan hidup masyarakat Toraja karena menciptakan rasa kebersamaan dan kepedulian terhadap komunitas orang lain, juga terdapat banyak nilai yang menjadi perekat dalam keberlangsungan hidup masyarakat tersebut (Syarif, Fatchan, & Astina, 2016). Upacara adat masyarakat toraja tersebut menjadi salah satu potensi yang dikaji dalam penelitian ini sebagai wadah pewarisan nilai-nilai positif yang bersumber dari kelompok masyarakat. Hal ini bukan merupakan sesuatu yang baru secara khusus di sekolah dasar, bahwa pendidikan berbasis lingkungan sosial dan budaya dapat memperkuat pendidikan karakter dengan dukungan kemampuan guru yang professional (Suyitno, 2012; Santosa, et al., (2019).

Pembelajaran berbasis budaya di sekolah dasar telah banyak dikembangkan dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal, membangun kerja sama, gotong royong, menumbuhkan perilaku moral berupa kedisiplinan siswa dan ketaatan pada aturan dan norma yang berlaku. Proses penanaman nilai karakter ini dilakukan dengan pendekatan transmisi nilai berupa metode pelatihan, keteladanan, pengkondisian dan pembiasaan (Ghufron, 2017; Hakam, 2018; Johannes, et al., 2019; Dewi R., et al., 2019). Khusus di wilayah Tana Toraja pembelajaran karakter berbasis budaya ini belum dikembangkan dengan maksimal, padahal Durkheim (1992) memandang pentingnya keterlibatan kelompok dan masyarakat dalam membentuk generasi muda melalui pendidikan karakter sebab setiap individu memiliki potensi untuk menerima nilai-nilai sosial; dan setiap generasi selalu menghasilkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi sebagai hasil kesepakatan kelompok masyarakatnya. Nilai-nilai yang disepakati layak dan harus diteruskan ke generasi muda berikutnya (Hakam, 2007; Koesoema, 2018; Marhayani, 2016).

Beberapa penelitian sebelumnya juga telah membuktikan bahwa pemanfaatan nilai-nilai positif berbasis budaya dapat menjadi sumber pembentukan karakter siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Ajat Sudrajat pada tahun 2014, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keadaan nilai-nilai etnokultural Betawi saat ini meliputi dua nilai budaya yaitu budaya gotong royong tolong menolong dan kerja bakti. Selanjutnya nilai-nilai tersebut

dijadikan sebagai sumber belajar di sekolah dasar. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Anwar Senen tahun 2015 yang menemukan bahwa penggunaan model berbasis budaya lokal Jawa dapat mengajarkan siswa untuk memiliki rasa toleransi bahkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kemudian penelitian selanjutnya dilakukan oleh Cahyaningrum (2016) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakter cinta budaya lokal siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah serta menguji keefektifan pembelajaran dengan penerapan strategi REACT (*relate, experience, apply, cooperate and transfer*) berbantuan modul etnomatematika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya lokal siswa memberi pengaruh yang positif terhadap pemecahan masalah matematika. Selanjutnya nilai-nilai pendidikan dalam budaya merantau Etnis Minangkabau di teliti dan dijadikan konten pendidikan pada bidang bimbingan dan konseling karir oleh Ismira (2018). Nilai-nilai pendidikan digali dari berbagai “petatah petitih dan pantoum Etnis Minangkabau” yang mempengaruhi perantau Minangkabau seperti pola pikir, sikap, dan perilaku.

Dari penelitian ini kita dapat melihat bahwa sesungguhnya nilai budaya dan kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber pengembangan pembelajaran di sekolah. Hal ini juga merupakan bentuk dukungan terhadap program Kemendikbud terkait pelestarian kebudayaan yang dicanangkan dalam tiga tema pokok yaitu: (a) pelestarian dan pengembangan kebudayaan, (b) pengembangan bahasa, dan (c) penguatan karakter (Kemendikbud, 2010). *Rambu solo*’ sebagai bagian dari pelestarian budaya lokal masyarakat Toraja di pilih sebagai sumber pengembangan model selain karena pelaksanaan upacara ini masih ada sampai saat ini juga karena aktivitas masyarakat di dalamnya sangat identik dengan aktivitas gotong royong pada umumnya.

Dengan melihat kondisi tersebut, maka peneliti memandang bahwa nilai-nilai esensial dalam upacara *rambu solo*’ penting untuk terus di jaga agar tidak tercerabut dari generasi selanjutnya dan secara khusus bagi peserta didik di sekolah dasar harus di bekali dengan pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai tersebut melalui pengembangan model pembelajaran pendidikan karakter berbasis upacara *rambu solo*’. Hal ini dilakukan agar terus terjadi pewarisan

nilai secara turun temurun sehingga tidak terkikis oleh nilai budaya luar, bahkan memungkinkan nilai tersebut menjadi punah. Melalui proses pembelajaran berbasis upacara *rambu solo* diharapkan akan menjadikan peserta didik memiliki karakter dan apresiasi yang kuat terhadap nilai-nilai budaya mereka sendiri agar tidak tercerabut dari budayanya sendiri (Karima et al., 2017).

Dari penjelasan di atas, peneliti merancang sebuah model pembelajaran dengan mengadopsi nilai-nilai dalam tahapan upacara *rambu solo*. Model pembelajaran tersebut yaitu “Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Berbasis Upacara *Rambu Solo* (PURSO)”. Hal yang membedakan dengan penelitian sebelumnya ialah bahwa penelitian ini akan menyerap nilai-nilai budaya berdasarkan prosesi upacara adat *rambu solo* yang belum pernah dikembangkan sebelumnya secara khusus di lokasi tempat penelitian ke dalam sebuah model pembelajaran.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan selanjutnya dirumuskan dalam sebuah rumusan masalah penelitiannya yaitu: “Bagaimana Mengembangkan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Berbasis Upacara *Rambu Solo* Untuk Menumbuhkan Sikap Gotong Royong Siswa Sekolah Dasar?”. Berdasarkan masalah pokok tersebut, maka dapat uraikan dalam beberapa sub masalah yaitu:

1. Bagaimana kondisi terkini pembelajaran pendidikan karakter berbasis budaya lokal di sekolah dasar?
2. Bagaimana kondisi terkini pelaksanaan upacara *rambu solo* masyarakat Toraja?
3. Bagaimana pengembangan model pembelajaran pendidikan karakter berbasis upacara *rambu solo* (PURSO) sebagai penguatan sikap gotong royong siswa sekolah dasar?
4. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran pendidikan karakter berbasis upacara *rambu solo* (PURSO) sebagai menguatkan sikap gotong royong siswa sekolah dasar?

- a. Bagaimana aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran berbasis upacara *rambu solo*’?
 - b. Bagaimana aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis upacara *rambu solo*’?
 - c. Bagaimanakah respon siswa terhadap pembelajaran berbasis upacara *rambu solo*’?
5. Bagaimanakah efektivitas model pembelajaran model pembelajaran pendidikan karakter berbasis upacara *rambu solo*’ (PURSO) sebagai penguatan sikap gotong royong siswa sekolah dasar?.

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan model pembelajaran pendidikan karakter berbasis upacara *rambu solo*’ (PURSO). Secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kondisi faktual tentang pembelajaran pendidikan karakter di sekolah dasar.
- b. Kondisi faktual tentang pelaksanaan *rambu solo*’ masyarakat Toraja.
- c. Penerapan model PURSO dalam pembelajaran di sekolah dasar.
 - (1) Aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran pendidikan karakter berbasis *rambu solo*’ (PURSO).
 - (2) Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan karakter berbasis *rambu solo*’ (PURSO).
 - (3) Respon siswa terhadap pembelajaran pendidikan karakter berbasis *rambu solo*’ (PURSO).
- d. Efektivitas model pembelajaran pendidikan karakter berbasis *rambu solo*’ (PURSO) sebagai penguatan sikap gotong royong siswa sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Manfaat secara Teoritis

- a) Menambah khasanah keilmuan tentang kearifan lokal masyarakat Toraja dalam pelaksanaan upacara *rambu solo*'.
 - b) Menjadi bahan referensi tertulis dan bahan kajian untuk peneliti selanjutnya.
2. Manfaat Secara Praktis
- a) Menumbuhkan nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal bagi peserta didik yang diharapkan memberi dampak dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat.
 - b) Sebagai masukan bagi kepala sekolah untuk memperhatikan dan memotivasi guru dan siswa agar menjadikan *rambu solo*' sebagai salah satu sumber pembelajaran.
 - c) Sebagai masukan dan referensi bagi guru mengenai nilai-nilai upacara *rambu solo*' yang merupakan rangkaian yang menyatu dengan proses pembelajaran yang di lakukan di sekolah.

1.5 Struktur Organisasi Disertasi

Bagian akhir dari bab ini yaitu struktur organisasi disertasi yang di paparkan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini memuat kajian tentang nilai moral, kearifan lokal, upacara *rambu solo*', hakikat karakter, kajian tentang model pembelajaran, dan pembelajaran tematik terpadu, serta model pembelajaran berbasis budaya,

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini membahas mengenai pendekatan penelitian, prosedur penelitian, lokasi dan subjek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, variabel dan definisi operasional.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, pada bab ini membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri atas; 1) kondisi terkini tentang pelaksanaan pembelajaran berbasis budaya lokal di sekolah dasar, 2) kondisi terkini pelaksanaan upacara *rambu solo*', 3) pengembangan model

pembelajaran pendidikan karakter berbasis upacara *rambu solo*' (PURSO), 4) penerapan model pembelajaran pendidikan karakter berbasis upacara *rambu solo*' (PURSO); (a) Aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran pendidikan karakter berbasis upacara *rambu solo*', dan (b) Respon siswa terhadap model pembelajaran pendidikan karakter berbasis upacara *rambu solo*', dan 5) membahas mengenai efektivitas model pembelajaran pendidikan karakter berbasis upacara *rambu solo*' (PURSO) terhadap pembentukan sikap gotong royong siswa.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, bab ini merupakan simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari penelitian serta saran-saran terhadap semua pihak terkait, dalam hal pengembangan model pembelajaran pendidikan karakter berbasis upacara *rambu solo*' (PURSO).

